



REFLEKSI FITNAH PEDOFILIA TERHADAP RASULULLAH SAW (STUDI ANALISIS MATAN HADIS DAN LITERATUR ISLAM)

Riyadhotul Ilmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

riyadhohtulilmi@gmail.com

Abstract: This study examines the accusation of pedophilia against Prophet Muhammad SAW which spreads widely in the digital era through orientalist and missionary narratives. The aims of this study are first, to map and analyze the narrative of pedophilia accusation along with orientalist and missionary arguments; second, to analyze the matan (text) of the core hadiths concerning the Prophet's marriage to Aisha RA; and third, to describe the perspective of Islamic literature and the arguments of modern Muslim scholars in refuting the accusation. This research is a library research using a descriptive-analytical qualitative approach. Primary data sources include the major hadith collections (Kutub al-Tis'ah), Qur'anic exegesis books (Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Mishbah), and jurisprudence books from the Hanafi and Shafi'i schools. The findings indicate that the pedophilia accusation is scientifically unfounded because it is based on anachronis imposing 21st-century moral standards onto 7th. Mat an analysis confirms that the hadiths concerning the Prophet's marriage to Aisha RA clearly distinguish between the marriage contract and its consummation. Islamic literature encompassing Exegesis, Hadith, Jurisprudence, and Maqasid al-Shariah consistently rejects this accusation, and modern Muslim scholars have provided comprehensive refutations.

Keywords : *Aisha RA, Islamic Literature, Matan Analysis, Pedophilia Accusation, Prophet Muhammad SAW.*

Pendahuluan

Era digital membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan umat Islam. Salah satu dampak negatif yang paling nyata adalah maraknya serangan terstruktur terhadap figur sentral Islam, yaitu Rasulullah SAW, melalui berbagai platform media sosial seperti TikTok, YouTube, Twitter (X), dan Instagram. Tuduhan pedofilia terhadap Nabi SAW menjadi salah satu narasi fitnah yang paling cepat menyebar dan mudah viral di ruang digital. Survei menunjukkan bahwa konten-konten Islamofobia, termasuk tuduhan pedofilia terhadap Nabi, telah menjangkau puluhan juta pengguna di berbagai platform digital. Akibatnya, generasi muda Muslim yang pemahaman agamanya belum mapan sering kali mengalami kebingungan dan keraguan terhadap ajaran Islam.

Tuduhan pedofilia terhadap Rasulullah SAW sejatinya bukanlah fenomena baru; narasi ini telah muncul sejak era orientalis abad ke-19. Sir William Muir melalui karyanya *The Life of Mahomet* (1858–1861) dianggap sebagai pencetus pertama narasi negatif tentang pernikahan Nabi dengan Aisyah RA dalam wacana Barat modern. D.S. Margoliouth kemudian memperkeras kritik ini melalui *Mohammed and the Rise of Islam* (1905) dengan menyebut pernikahan tersebut sebagai “ill-assorted union” (penyatuan yang tidak pantas). W. Montgomery Watt, meskipun dianggap lebih moderat, tetap mengulang narasi yang sama. Di era kontemporer, Robert Spencer dan David Wood menjadi tokoh paling vokal dalam menyebarluaskan tuduhan ini melalui media digital.



Yang membedakan era kontemporer adalah cara tuduhan ini dikemas. Para penyebar fitnah tidak hanya mengulang klaim lama, tetapi juga mengemasnya dengan isu-isu global yang sedang hangat, seperti hak asasi manusia (HAM), perlindungan anak, dan kesetaraan gender seolah-olah standar moral abad ke-21 dapat langsung dipaksakan ke peristiwa abad ke-7. Dalam proses ini, mereka dengan sengaja mengabaikan konteks historis masyarakat Arab yang menggunakan pubertas (bukan angka kalender) sebagai parameter kedewasaan. Inilah yang disebut anakronisme, yaitu memaksakan standar masa kini ke masa lalu.

Sebagai seorang Muslim yang mencintai Rasulullah SAW, penulis merasa terpanggil secara intelektual dan spiritual untuk menjawab fitnah ini. Penulis meyakini bahwa respons terhadap tuduhan ini tidak cukup hanya dengan emosi atau kemarahan, karena sikap defensif tanpa argumen yang kokoh justru dapat memperkuat stereotip negatif di mata publik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ilmiah yang sistematis dan berbasis bukti, dengan mengacu pada sumber-sumber primer Islam serta literatur akademik modern.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas topik serupa, namun sebagian besar masih bersifat parsial ada yang hanya fokus pada analisis matan hadis, ada yang hanya pada kajian tafsir, dan ada pula yang hanya pada tinjauan fiqh secara terpisah. Penelitian yang secara simultan mengintegrasikan keempat pendekatan sekaligus dalam satu kerangka analisis yang utuh belum banyak dilakukan. Lebih jauh, penelitian-penelitian sebelumnya juga belum secara khusus dirancang untuk merespons tuduhan pedofilia di era digital dengan segala kompleksitasnya.

Inilah yang menjadi posisi kebaruan (*originalitas*) penelitian ini: mengintegrasikan keempat disiplin ilmu (analisis matan hadis, tafsir Al-Qur'an, fiqh, dan maqasid syariah) secara sistematis untuk membangun narasi pembelaan yang komprehensif, kontekstual, dan aplikatif dalam merespons fitnah pedofilia di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian:

- (1) Bagaimana peta sebaran dan narasi fitnah pedofilia terhadap Rasulullah SAW, termasuk narasi argumen orientalis dan misionaris?
- (2) Bagaimana hasil analisis matan hadis-hadis pokok tentang pernikahan Rasulullah SAW dengan Aisyah RA?
- (3) Bagaimana tinjauan literatur Islam (Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Maqasid Syariah) menjelaskan konteks historis, hikmah, dan legalitas pernikahan Rasulullah SAW, beserta argumentasi para cendekiawan Muslim dalam mematahkan tuduhan pedofilia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji berupa teks-teks kualitatif (hadis, tafsir, kitab fiqh) yang memerlukan penafsiran mendalam dan analisis yang holistik. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, yaitu menghimpun teks-teks primer dan sekunder yang relevan,



kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis data (hadis, tafsir, fiqh, dll.) untuk memudahkan analisis.

Hasil dan Pembahasan

A. Peta Sebaran dan Narasi Fitnah Pedofilia

Tuduhan pedofilia terhadap Rasulullah SAW tidak muncul dalam ruang hampa. Narasi ini pertama kali dipopulerkan oleh orientalis abad ke-19 dan terus berkembang hingga era digital :

1. Sir William Muir (1819–1905) melalui karyanya *The Life of Mahomet* (1858-1861) dianggap sebagai pencetus pertama narasi negatif tentang pernikahan Nabi SAW dengan Aisyah RA. Muir menyajikan fakta usia pernikahan Aisyah (6/7 tahun akad nikah, 9 tahun konsumsi) tanpa konteks historis, seolah-olah standar moral *Victoria* abad ke-19 dapat langsung diterapkan ke masyarakat Arab abad ke-7.¹
2. D.S. Margoliouth (1858–1940) memperkeras kritik ini melalui *Mohammed and the Rise of Islam* (1905). Ia menulis bahwa pernikahan antara pria berusia 53 tahun dengan anak perempuan berusia 9 tahun merupakan “*ill-assorted union*” (penyatuan yang tidak pantas).²
3. W. Montgomery Watt (1909–2006), meskipun mengakui bahwa Nabi SAW adalah tokoh yang paling banyak difitnah di dunia, tetap mengulang narasi yang sama dan berusaha “menjelaskan” pernikahan ini sebagai strategi politik Nabi SAW.³
4. David S. Powers membawa kritik orientalis ke ranah yang lebih fundamental dengan meragukan integritas Al-Qur'an itu sendiri. Dalam *Muhammad is Not the Father of Any of Your Men* (2009), Powers berargumen bahwa teks Al-Qur'an dan catatan sejarah awal Islam telah direkayasa untuk kepentingan teologis.⁴

Di era kontemporer, tuduhan ini menjadi senjata ideologis dalam kampanye *Islamofobia global* :

1. Robert Spencer melalui *The Truth About Muhammad* (2006) secara eksplisit menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai “*Pedophile Prophet*” (Nabi Pedofil).⁵
2. David Wood, apologet Kristen dan YouTuber, memproduksi konten provokatif seperti “*Was Muhammad a Pedophile?*” yang dirancang untuk viral.⁶

Peta sebaran narasi ini terbagi ke dalam dua ranah utama. Ranah akademik mencakup karya-karya orientalis yang ditulis oleh profesor di universitas-universitas terkemuka Barat (Oxford, Cambridge, Edinburgh, Cornell). Bahasa yang digunakan cenderung hati-hati dan netral di permukaan, namun justru lebih berbahaya karena memberikan legitimasi “ilmiah” bagi tuduhan. Ranah apologetik misionaris dan polemik

¹ William, Muir. *The Life of Mahomet*. London: Smith, Elder & Co., 1861.

² D.S. Margoliouth. *Mohammed and the Rise of Islam*. London: Putnam's Sons, 1905.

³ W. Montgomery Watt. *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1961.

⁴ David S. Powers. *Muhammad is Not the Father of Any of Your Men: The Making of the Last Prophet*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009.

⁵ Spencer, Robert. *The Truth About Muhammad: Founder of the World's Most Intolerant Religion*. Washington, D.C.: Regnery Publishing, 2006.

⁶ Wood, David. “*Was Muhammad a Pedophile?*” *Acts 17 Apologetics*. Diakses 2025.



populer mencakup tulisan, video, dan konten digital yang diproduksi oleh misionaris Kristen, apologet evangelis, dan YouTuber. Gaya bahasa yang digunakan provokatif, emosional, dan mudah dipahami oleh publik awam. Tuduhan pedofilia dinyatakan secara eksplisit, vulgar, dan sering disertai dengan nada menghasut kebencian. Platform seperti YouTube, TikTok, Twitter, dan Instagram menjadi saluran utama penyebaran narasi ini.

Kedua ranah ini tidak berjalan sendiri-sendiri. Terdapat siklus reproduksi narasi yang jelas: orientalis akademik memproduksi keraguan, apologet misionaris menyederhanakan dan memviralkannya, lalu narasi populer tersebut kembali memberikan tekanan kepada ranah akademik. Dengan mekanisme ini, tuduhan pedofilia terhadap Rasulullah SAW terus hidup dan berkembang, dari abad ke-19 hingga abad ke-21.

B. Analisis Matan Hadis-Hadis Pokok tentang Pernikahan Aisyah RA

Hadis-hadis pokok tentang pernikahan Rasulullah SAW dengan Aisyah RA tercatat dalam kitab-kitab induk hadis. Dalam Shahih al-Bukhari nomor 5134, diriwayatkan bahwa Nabi SAW menikahi Aisyah RA ketika ia berusia enam tahun, dan beliau tinggal bersamanya sebagai suami istri ketika ia berusia sembilan tahun. Dalam Shahih al-Bukhari nomor 3894, Aisyah RA menuturkan proses kedatangannya ke Madinah dan persiapan pernikahannya, dan ia menegaskan bahwa saat itu ia berusia sembilan tahun.⁷ Dalam Shahih Muslim nomor 1422, terdapat tambahan redaksi "*wa lu'abuha ma'aha*" (mainan-mainannya masih bersamanya), yang sering dikutip oleh para orientalis sebagai bukti bahwa Aisyah RA masih "terlalu kecil".

Para ulama hadis klasik seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* dan Imam an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* menilai bahwa hadis-hadis ini memiliki sanad yang shahih. Namun, mereka juga secara tegas membedakan antara akad nikah yang terjadi pada usia 6/7 tahun dan konsumsi nikah (*dukhul*) yang baru terjadi pada usia 9 tahun. Jeda waktu sekitar 2-3 tahun ini menunjukkan perhatian besar Nabi terhadap kesiapan fisik dan mental Aisyah RA. Imam an-Nawawi menegaskan bahwa konsumsi nikah harus ditunda hingga anak perempuan siap secara fisik (*qadirah 'ala al-wath'*), dan jika dilakukan sebelum kesiapan, hal itu dapat membahayakan dan tidak diperbolehkan.⁸

Analisis matan terhadap keempat hadis ini (Bukhari 5134, 3894; Muslim 1422; Abu Dawud 2122) dengan lima kriteria menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan Al-Qur'an. Hadis-hadis ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Dalam QS. An-Nisa (4): 6, Allah menggunakan frasa *balaghu al-nikah* (cukup umur untuk menikah) yang oleh para mufassir (Ibnu Katsir dan Quraish Shihab) ditafsirkan sebagai pubertas (*haid atau ihtilam*), bukan usia kalender.⁹ Aisyah RA telah mencapai pubertas pada usia 9 tahun, sehingga ia telah memenuhi kriteria

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tuq al-Najat, 1422 H.

⁸ Muslim, Abul Husain bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1955.

⁹ Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.



- tersebut. QS. Al-Ahzab (33): 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pernikahan.¹⁰
2. Kesesuaian dengan hadis yang lebih sahih. Keempat hadis ini adalah hadis shahih yang diriwayatkan dalam kitab-kitab induk dengan sanad yang kuat. Tidak ada hadis lain yang lebih sahih yang bertentangan dengan redaksi atau makna hadis ini. Variasi redaksi (6 atau 7 tahun) dijelaskan oleh Imam an-Nawawi bahwa usia Aisyah saat itu adalah enam tahun lebih, sehingga ada periwayat yang membulatkan ke bawah dan ada yang membulatkan ke atas. Ini menunjukkan bahwa angka usia akad bersifat perkiraan, bukan kepastian mutlak.
 3. Kesesuaian dengan ijma' ulama. Para ulama klasik dari berbagai mazhab sepakat bahwa hadis-hadis ini shahih dan memahaminya dalam kerangka fiqh pernikahan. Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal, dan ulama lainnya meskipun berbeda pendapat tentang hak *khiyar* setelah *baligh* sepakat bahwa akad nikah yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuannya yang masih kecil adalah sah.
 4. Kesesuaian dengan fakta sejarah. Praktik pernikahan setelah pubertas (usia 9–16 tahun) adalah norma universal di seluruh peradaban kuno. Dalam masyarakat Romawi kuno, gadis-gadis dinikahkan pada usia 12-14 tahun. Dalam tradisi Yahudi, usia 12 tahun dianggap sebagai batas kedewasaan (bat mitzvah). Di Eropa Abad Pertengahan, gadis-gadis bangsawan sering dinikahkan pada usia 12-13 tahun. Dalam tradisi Kristen, Maria (Bunda Yesus) diyakini dinikahkan pada usia 12-14 tahun. Pernikahan Aisyah RA pada usia 9 tahun yang kala itu telah memasuki masa pubertas adalah praktik yang wajar dan sah pada zamannya. Tuduhan pedofilia muncul karena memaksakan standar moral abad ke-21 ke masyarakat abad ke-7, sebuah anakronisme yang tidak dapat dibenarkan secara ilmiah.
 5. Kesesuaian dengan akal sehat. Analisis logis menunjukkan beberapa fakta yang tidak mungkin terjadi jika Aisyah RA adalah korban pedofilia. *Pertama*, adanya jeda waktu 2–3 tahun antara akad dan konsumsi, *Kedua*, Aisyah RA tidak pernah menunjukkan tanda-tanda trauma; sebaliknya, ia tumbuh menjadi pribadi yang kuat, cerdas, percaya diri, dan menjadi salah satu intelektual Muslim terbesar sepanjang Sejarah, Aisyah RA meriwayatkan lebih dari 2.000 hadis, menjadi ahli fikih dan tafsir, serta menjadi guru bagi para sahabat senior. *Ketiga*, musuh-musuh Nabi di Makkah yang sangat gigih melontarkan berbagai tuduhan tidak pernah sekali pun menuduh pernikahan ini sebagai skandal moral. Ini adalah bukti kuat bahwa pernikahan tersebut dianggap wajar pada zamannya.

C. Tinjauan Literatur Islam dan Argumentasi Cendekiawan Muslim

Literatur Islam mencakup Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Maqasid Syariah secara konsisten menolak tuduhan pedofilia. Al-Qur'an mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan yang didasarkan pada *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang) (QS. Ar-Rum: 21), serta menjadikan Nabi SAW sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) (QS. Al-Ahzab: 21). Parameter kedewasaan dalam Al-Qur'an

¹⁰ Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.



adalah pubertas (*bulugh*), bukan usia kalender sehingga pernikahan Aisyah RA pada usia 9 tahun yang telah mencapai pubertas tidak bertentangan dengan wahyu.

Dalam perspektif fiqh klasik, tidak ada batasan usia minimal pernikahan yang absolut; yang menjadi patokan adalah pubertas dan kemaslahatan. Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu'* menjelaskan bahwa seorang ayah boleh menikahkan anak perempuannya yang masih kecil jika terdapat kemaslahatan, namun konsumsi nikah harus ditunda hingga ia siap secara fisik. Adanya hak *khiyar* (opsi membatalkan) setelah *baligh* dalam pandangan Mazhab Hanafi merupakan bentuk perlindungan terhadap perempuan, menunjukkan bahwa para ulama sangat peduli pada kemaslahatan anak perempuan.

Dari perspektif maqasid syariah, pernikahan ini justru melindungi dan memperkuat kelima tujuan pokok syariat (agama, jiwa, akal, keturunan, harta). Aisyah RA menjadi sumber keilmuan Islam yang tak ternilai, pemimpin umat, dan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Islam.

Para cendekiawan Muslim modern telah memberikan sanggahan komprehensif :

1. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menekankan bahwa hadis tentang usia pernikahan Aisyah RA adalah shahih, tetapi pemahaman terhadapnya harus dikontekstualkan.
2. Dr. Yasir Qadhi menjelaskan bahwa standar kedewasaan pada abad ke-7 berbeda dengan standar modern.
3. Dr. Jonathan A.C. Brown memberikan analisis mendalam tentang kelemahan sanad riwayat usia Aisyah RA 9 tahun, mengidentifikasi bahwa hampir seluruh riwayat berasal dari satu jalur periwayatan (Hisyam bin 'Urwah) yang meriwayatkannya di usia senja setelah pindah ke Irak, di mana ingatannya dinilai telah menurun.¹¹
4. Maulana Muhammad Ali menyoroti bahwa riwayat usia Aisyah RA 9 tahun bertentangan dengan data sejarah lain, terutama usia Asma binti Abu Bakar yang wafat pada tahun 73 H dalam usia 100 tahun. Dengan perhitungan mundur, Aisyah RA seharusnya lahir sekitar tahun 17 SH dan berusia sekitar 18-20 tahun pada saat hijrah, bukan 9 tahun.
5. Resit Haylamaz secara sistematis mengupas bukti-bukti bahwa Aisyah RA lebih tua dari yang tercatat dalam riwayat populer.¹²
6. Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada masa lalu, masyarakat di berbagai belahan dunia tidak mengenal batasan usia minimal pernikahan; praktik ini adalah norma universal di seluruh peradaban kuno.¹³
- 7.

Dengan demikian, respons ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga menawarkan kerangka ilmiah yang kokoh untuk

¹¹ Jonathan A.C, Brown. "Aisha's Age: A Historical Examination." Yaqeen Institute for Islamic Research, 2020.

¹² Resit, Haylamaz,. *Aisha: The Wife, The Mother, The Leader*. New Jersey: Tughra Books, 2013.

¹³ Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.



memahami pernikahan Nabi SAW dalam konteks zamannya, sekaligus mengkritik kelemahan metodologis narasi orientalis dan misionaris.

Penutup

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tuduhan pedofilia terhadap Rasulullah SAW tidak memiliki landasan ilmiah yang kuat karena didasarkan pada anakronisme. Narasi ini pertama kali dipopulerkan oleh orientalis abad ke-19 seperti Sir William Muir dan D.S. Margoliouth, kemudian dikembangkan oleh generasi orientalis berikutnya, dan akhirnya disebarluaskan secara masif di era digital oleh polemikis anti-Islam seperti Robert Spencer dan David Wood melalui situs web, YouTube, dan media sosial. Analisis matan hadis mengonfirmasi bahwa hadis-hadis tentang pernikahan Aisyah RA yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi tidak satupun membenarkan tuduhan pedofilia. Para ulama hadis klasik secara tegas membedakan antara akad nikah (usia 6/7 tahun) dan konsumsi nikah (usia 9 tahun setelah pubertas).

Tinjauan literatur Islam mencakup Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Maqasid Syariah secara konsisten menolak tuduhan pedofilia. Al-Qur'an menggunakan pubertas sebagai parameter kedewasaan; dalam perspektif fiqh tidak ada batasan usia minimal pernikahan yang absolut; dan dari perspektif maqasid syariah, pernikahan ini justru melindungi lima tujuan pokok syariat. Para cendekiawan Muslim modern seperti Maulana Muhammad Ali, Jonathan Brown, Resit Haylamaz, dan Quraish Shihab telah memberikan sanggahan komprehensif dari perspektif historis, kritik sanad, medis-psikologis, dan teologis. Dengan demikian, fitnah pedofilia terhadap Rasulullah SAW tidak dapat dibenarkan secara ilmiah dan harus disikapi dengan pendekatan akademis yang kontekstual serta strategi dakwah digital yang masif untuk melawan narasi Islamofobia di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tuq al-Najat, 1422 H.
- Brown, Jonathan A.C. "Aisha's Age: A Historical Examination." Yaqeen Institute for Islamic Research, 2020.
- Brown, Jonathan A.C. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld Publications, 2014.
- Haylamaz, Resit. *Aisha: The Wife, The Mother, The Leader*. New Jersey: Tughra Books, 2013.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani, Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Margoliouth, D.S. *Mohammed and the Rise of Islam*. London: Putnam's Sons, 1905.
- Muir, William. *The Life of Mahomet*. London: Smith, Elder & Co., 1861.
- Muslim, Abul Husain bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1955.



- Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392 H.
- Powers, David S. *Muhammad is Not the Father of Any of Your Men: The Making of the Last Prophet*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spencer, Robert. *The Truth About Muhammad: Founder of the World's Most Intolerant Religion*. Washington, D.C.: Regnery Publishing, 2006.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Mecca*. Oxford: Clarendon Press, 1953.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1961.
- Wood, David. "Was Muhammad a Pedophile?" *Acts 17 Apologetics*. Diakses 2025.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.